

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komisi Pemilihan Umum (KPU) Provinsi Jawa Tengah menghadapi berbagai tantangan dalam proses Pilkada, salah satunya adalah meningkatkan partisipasi pemilih pemula yang cenderung kurang peduli (apatisme) dan mudah berubah terhadap dunia politik (Peran Pemilih Pemula Dalam Pemilu 2024 - KPU, 2022). Faktor utama yang menyebabkan hal tersebut adalah rendahnya kepercayaan terhadap proses politik, karakteristik pemilih pemula yang masih labil, rentan, serta kurangnya pendidikan politik yang kuat. Rendahnya kepercayaan bisa disebabkan oleh maraknya kasus korupsi atau praktik politik uang, yang membuat pemilih pemula ragu terhadap efektivitas suara mereka dalam membawa perubahan.

Meskipun demikian, pemilih pemula juga memiliki ketahanan terhadap pengaruh eksternal, seperti kampanye atau bujukan pihak tertentu, karena pemilih pemula cenderung membutuhkan kemandirian dan kemandirian dalam membentuk opini politik. Pemilih pemula sering kali lebih kritis terhadap janji-janji politik dan mencari informasi dari berbagai sumber sebelum mengambil keputusan. Selain itu, faktor lingkungan seperti keluarga, teman, organisasi, dan paparan media sosial juga memegang peranan penting dalam memengaruhi pemilih pemula. Partisipasi juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang menghambat

keberhasilan kampanye, seperti ketidaktahuan khalayak terhadap pesan, kurangnya minat dan keterlibatan, serta perbedaan nilai dan keyakinan yang menyebabkan khalayak memberikan tanggapan yang berbeda terhadap pesan tersebut. Kotler dan Roberto yang dikutip oleh Venus (2019) mengungkapkan bahwa kegagalan kampanye sering kali disebabkan oleh daya tarik pesan kampanye yang lemah, dan tidak adanya petunjuk konkret tentang tindakan apa yang harus dilakukan khalayak. Di sisi lain, Rothschild (Rice & Paisley, 1981) menekankan pentingnya menyeimbangkan relevansi isu, kepekaan audiens, dan keseimbangan antara manfaat dan perkembangan dalam menentukan keberhasilan suatu kampanye. Partisipasi akan menurun jika audiens tidak menganggap suatu isu tertentu.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan partisipasi, diperlukan strategi kampanye yang jelas, konten yang relevan dan mencerahkan, serta lingkungan sumber daya yang mendukung (Venus, 2019). Dalam mengatasinya, pendidikan pemilih melalui sosialisasi yang menarik dan mudah dipahami sangat penting dilakukan. Untuk mengatasi tantangan tersebut, KPU Provinsi Jawa Tengah memanfaatkan media sosial Instagram sebagai sarana sosialisasi dan edukasi politik. Mengingat bahwa pemilih pemula, yang merupakan kelompok generasi muda, sangat aktif di media sosial, Instagram menjadi pilihan yang strategis. Melalui akun resmi @kpujateng, KPU Provinsi Jawa Tengah menggunakan Instagram sebagai media informasi mengenai Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada). Instagram digunakan untuk membuat berbagai konten visual yang relevan dengan kebutuhan informasi pemilih pemula, seperti infografis alur pelaksanaan Pilkada,

konten tentang hak pilih, serta konten informatif lainnya. Hal ini juga dapat mengatasi tantangan-tantangan tertentu, seperti keterbatasan informasi atau ketidaktertarikan pemilih pemula pada cara sosialisasi lainnya. Dengan pendekatan ini, KPU Provinsi Jawa Tengah dapat menjangkau dan menarik perhatian generasi muda, sehingga mereka lebih terlibat dalam proses demokrasi.

Kreatifitas dalam perancangan konten yang sesuai dengan preferensi pemilih pemula sangat penting dilakukan, seperti pemilihan jenis konten yang sedang tren dan menarik, kemudian isi disesuaikan dengan informasi yang ingin disampaikan ke audiens menggunakan bahasa yang mudah dimengerti. Strategi komunikasi yang mampu membangun keterlibatan juga diperlukan untuk menarik perhatian dan motivasi pemilih pemula berpartisipasi dalam Pilkada. Inovasi dalam pendekatan dan kampanye sosialisasi yang menarik minat serta memperluas jangkauan kepada pemilih pemula sangat penting, sehingga pemilih pemula tidak hanya memahami makna mengenai Pilkada, tetapi juga dapat termotivasi untuk berpartisipasi dalam proses demokrasi ini. Dalam kampanye sosialisasi Pilkada, Instagram @kpujateng berperan penting sebagai alat untuk mendekati pemilih pemula yang cenderung aktif di dunia digital.

Instagram menawarkan konten visual yang menarik dan fitur-fitur interaktif, seperti *likes*, komentar, dan berbagi, yang memungkinkan audiens untuk terlibat secara langsung. Maryolein dkk (2019) mengungkapkan bahwa di antara banyaknya sosial media yang ada, Instagram lah yang mempunyai perkembangan yang sangat pesat, segala inovasi pada fitur-fiturnya yang terus bermunculan,

yaitu adanya *feed*, *reels*, dan *instastory*. Fitur-fitur yang ada semakin menguatkan manfaat pada Instagram sebagai media penyebaran informasi. Dengan mengusung pendekatan visual, Instagram memberi kemudahan untuk menyampaikan informasi secara lebih menarik dan mudah dicerna, terutama bagi pemilih pemula yang baru saja mengikuti proses Pilkada.

Instagram memiliki sifat interaktif yang memungkinkan keterlibatan antara KPU Provinsi Jawa Tengah dengan audiens. Pengguna dapat memberikan suka, komentar, atau membagikan konten, sehingga menciptakan interaksi dua arah yang membuat pesan yang disampaikan menjadi lebih personal dan responsif. Proses ini juga berfungsi untuk menjawab pertanyaan maupun memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Sebagai contoh, selama periode sosialisasi Pilkada 2024, KPU Provinsi Jawa Tengah berhasil menarik lebih dari 15.000 pengikut di Instagram dan memiliki sekitar 70.600 pengikut per 10 November 2024.



Sumber: Instagram KPU Provinsi Jawa Tengah

Gambar 1. 1 Instagram KPU Provinsi Jawa Tengah

Salah satu konten yang diunggah mengenai penggunaan hak pilih dalam Pilkada diikuti oleh 19.000 *views* dan ratusan komentar, hal ini menunjukkan ketertarikan dari pemilih mengenai konten tentang Pilkada. Dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2016 tentang Pemilihan Kepala Daerah Pasal 1 Ayat (1), menjelaskan bahwa “Pilkada adalah proses pelaksanaan kedaulatan rakyat di tingkat provinsi dan/atau kabupaten/kota, untuk memilih Gubernur dan Wakil Gubernur, Bupati dan Wakil Bupati, serta Wali Kota dan Wakil Wali Kota secara langsung oleh warga negara”. Berdasarkan pasal tersebut proses Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) semakin penting untuk dipahami oleh semua kalangan pemilih, terutama pemilih pemula yang baru pertama kali menggunakan hak pilihnya.

Di Jawa Tengah menurut data yang diperoleh dari BPS Jawa Tengah, jumlah penduduk berusia 15-24 tahun pada 2023 dan 2024 mencapai sekitar 5.734.000 jiwa, yang sebagian merupakan pemilih pemula. Di sisi lain, berdasarkan data dari Sindo News, KPU Provinsi Jawa Tengah menetapkan Daftar Pemilih Tetap (DPT) Pilkada 2024 sebanyak 28.427.616 jiwa, dan 21,89% atau sekitar 6.221.620 jiwa dari data tersebut merupakan generasi Z, yang sebagian juga termasuk pemilih pemula. Pada Pilkada Jawa Tengah 2024 partisipasi pemilih mencapai 73,04%, yang terdiri dari 9.562.077 laki-laki dan 11.226.700 perempuan.



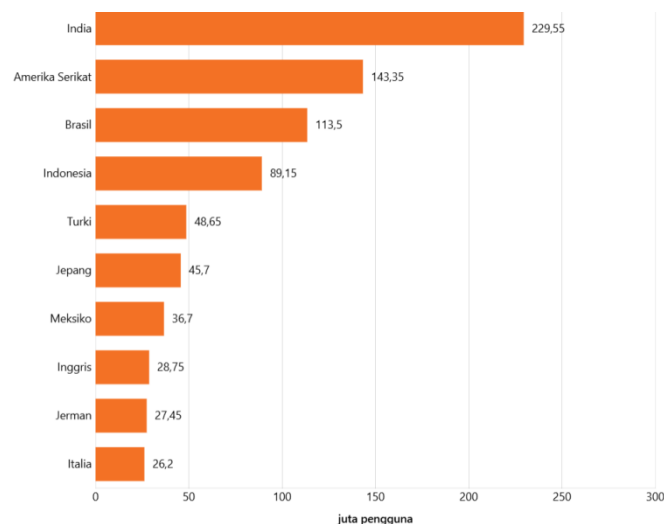
Sumber: Instagram KPU Provinsi Jawa Tengah

Gambar 1. 2 Partisipasi Pemilih Pilkada 2024 di Jawa Tengah

Jika dibandingkan dengan Pilkada 2018, tingkat partisipasi pemilih pada 2024 sedikit menurun dari 73,19% menjadi 73,04%. Meski ada penurunan, angka partisipasi ini masih menunjukkan stabilitas dalam kehadiran pemilih dan jumlah pemilih yang menggunakan hak suaranya meningkat dari 18.409.492 jiwa menjadi 20.788.777 jiwa, yang mencerminkan bertambahnya total DPT. Angka ini mencerminkan antusiasme masyarakat dalam menggunakan hak pilihnya dalam menentukan arah kepemimpinan daerah. Dari persentase penggunaan hak pilih tersebut, tentu terdapat pemilih pemula yang ikut serta berpartisipasi dalam Pilkada. Sebagaimana diatur dalam Pemilu Untuk Pemilih Pemula Modul I Komisi Pemilihan Umum (2010) “Pemilih pemula adalah pemilih yang baru pertama kali akan melakukan penggunaan hak pilihnya”. Pemilih pemula biasanya

berusia 17 tahun atau baru saja mencapai usia untuk dapat memilih, meskipun juga bisa mencakup yang sudah menikah pada usia yang lebih muda.

Pemanfaatan media sosial Instagram untuk meningkatkan partisipasi pemilih pemula ini merupakan salah satu contoh inovasi yang signifikan di berbagai bidang. Media sosial memiliki potensi besar dalam menyebarluaskan informasi, mengedukasi, dan menggerakkan masyarakat, terutama kalangan pemilih pemula untuk turut serta dalam proses demokrasi. Media sosial dianggap sebagai sarana yang efisien dan terjangkau tetapi efektif karena dapat mencapai banyak pemilih dalam waktu singkat (Suryo & Aji, 2020). Instagram merupakan aplikasi yang populer di kalangan generasi muda. Berdasarkan laporan dari *We Are Social* pada Januari 2023, Instagram memiliki sekitar 89,1 juta pengguna di Indonesia, menjadikannya salah satu negara dengan jumlah pengguna terbanyak di dunia (Annur, 2023).



Sumber: databoks.katadata.co.id

Gambar 1. 3 Jumlah Pengguna Instagram Terbanyak di Dunia

Sebagai platform media sosial yang populer di kalangan generasi muda, Instagram memberikan peluang besar dalam upaya meningkatkan partisipasi pemilih pemula pada 2024, pemanfaatan media sosial khususnya Instagram terbukti efektif melalui berbagai studi kasus. Penelitian yang dilakukan oleh Kharisma Kusuma Putri Utami dkk, (2024) menunjukkan bahwa Instagram berhasil meningkatkan pemahaman pengguna tentang Pemilu. Hasil penelitian ini menunjukkan bagaimana konten yang disediakan KPU memberikan informasi yang bermanfaat mengenai kewajiban pemilih dalam pemilu. Selain itu, Instagram juga mampu menarik minat pemilih pemula dengan menyajikan informasi langsung, mudah dipahami, dan relevan. Konten visual dalam bentuk infografis, gambar, video, cerita yang dibagikan melalui berbagai fitur Instagram, akun Instagram @kpujateng dapat mengoptimalkan jangkauan serta meningkatkan keterlibatan pemilih pemula.

Namun, meski platform ini memiliki potensi besar, keberhasilan dalam meningkatkan partisipasi pemilih pemula masih perlu dianalisis lebih lanjut, karena keterlibatan pemilih juga merupakan salah satu indikator yang sangat penting dalam keberlangsungan Pilkada untuk menciptakan demokrasi yang sehat, hal ini dapat memberikan legitimasi yang lebih kuat pada hasil Pilkada dan dapat memperkuat keberlanjutan demokrasi di Indonesia. Sehingga analisis potensi yang ada di Instagram sangat penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana konten yang disajikan akun Instagram @kpujateng dapat menarik perhatian pemilih pemula, apakah informasi yang disajikan menarik dan mudah dipahami,

serta apakah konten mampu menggugah minat pemilih untuk berpartisipasi dalam Pilkada.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Instagram digunakan oleh KPU Provinsi Jawa Tengah untuk meningkatkan partisipasi pemilih pemula dan mengeksplorasi cara-cara inovatif yang digunakan dalam kampanye sosialisasi. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategi media sosial yang lebih inovatif untuk mendukung demokrasi yang lebih inklusif. Oleh karena itu, penulis memiliki ketertarikan untuk mengkaji lebih dalam mengenai “Eksplorasi Potensi Media Sosial Instagram @kpujateng Sebagai Inovasi Kampanye Sosialisasi Pilkada untuk Meningkatkan Partisipasi Pemilih Pemula”.

1.2 Rumusan Masalah

Salah satu tantangan yang dihadapi Komisi Pemilihan Umum (KPU) Provinsi Jawa Tengah dalam Pilkada 2024 adalah partisipasi pemilih pemula, partisipasi dapat mempengaruhi legitimasi proses demokrasi. Mengatasi tantangan ini KPU Provinsi Jawa Tengah memanfaatkan media sosial, terutama Instagram yang populer di kalangan muda, sebagai platform kampanye sosialisasi. Setelah Pemilu dilaksanakan, akun Instagram @kpujateng telah aktif menyebarkan berbagai informasi terkait Pilkada melalui konten visual yang menarik dan interaktif dengan memanfaatkan fitur Instagram yang relevan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana potensi media sosial Instagram @kpujateng

sebagai media inovasi dalam kampanye sosialisasi Pilkada dimanfaatkan untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi pemilih pemula di Provinsi Jawa Tengah?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian Tugas Akhir (TA) ini untuk mengeksplorasi potensi penggunaan Instagram @kpujateng sebagai inovasi dalam kampanye sosialisasi Pilkada untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi pemilih pemula di Provinsi Jawa Tengah.

1.4 Manfaat Penelitian

Temuan penelitian tugas Akhir (TA) yang dilakukan oleh penulis memiliki manfaat yang terbagi menjadi tiga manfaat, yaitu manfaat teoretis, manfaat praktis, dan manfaat sosial.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan atau pedoman bagi penelitian selanjutnya yang membahas mengenai Instagram, sebagai alat inovasi kampanye sosialisasi dalam meningkatkan partisipasi pemilih pada Pilkada.

1.4.2 Manfaat Praktis

Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan arahan bagi KPU Provinsi Jawa Tengah dalam mengelola dan mengoptimalkan akun

Instagram @kpujateng untuk meningkatkan efektivitas kampanye sosialisasi mengenai Pilkada.

1.4.3 Manfaat Sosial

Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat, khususnya generasi muda dan pemilih pemula dalam memahami pentingnya berpartisipasi aktif dalam Pilkada melalui penyampaian informasi yang menarik dan mudah diakses di media sosial.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam menyelesaikan penelitian sebagai Tugas Akhir diperlukan sistematik penulisan pada penelitian yang meliputi:

BAB I Pendahuluan memiliki komponen, di antaranya latar belakang, rumusan masalah, manfaat penelitian yang dibagi ke dalam tiga manfaat, manfaat teoritis, praktis, sosial, sistematika penulisan, dan metode penelitian.

BAB II Tinjauan Pustaka dan Profil Instansi meliputi komponen, di antaranya *state of the art*, definisi konseptual, landasan teori, oprasionalisasi konsep, serta profil lembaga dalam hal ini Komisi Pemilihan Umum Provinsi Jawa Tengah.

BAB III Pembahasan meliputi komponen penjelasan tentang uraian hasil dari temuan data penelitian dan pembahasan hasil temuan penelitian tentang eskplorasi potensi media sosial Instagram @kpujateng sebagai inovasi kampanye sosialisasi Pilkada untuk meningkatkan partisipasi pemilih pemula melalui wawancara dan observasi.

BAB IV Kesimpulan, Hambatan, dan Saran Penelitian meliputi komponen, di antaranya kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, saran terhadap lembaga dalam hal ini Komisi Pemilihan Umum Provinsi Jawa Tengah, dan hambatan yang ada saat melakukan penelitian.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Tipe Penelitian

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Kriyantono (Riasaptarika dkk., 2022), metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang diamati pada diri seseorang.

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Menurut Kriyantono (Riasaptarika dkk., 2022), kualitatif deskriptif merupakan suatu untuk menggambarkan data secara sistematis, faktual, dan akurat dengan tujuan menjawab dan menggali lebih dalam alasan seseorang melakukan hal tersebut.

Data-data tersebut bersumber dari masalah wawancara, catatan lapangan, foto, videotape, dokumen pribadi, catatan, dan dokumen resmi lain yang terkait. Dalam menggunakan deskripsi kualitatif ini, sesuai dengan kebutuhan penulis peneliti, karena peneliti ingin mengetahui secara detail dan teliti mengenai data dan informasi potensi media sosial Instagram

@kpujateng sebagai inovasi kampanye sosialisasi Pilkada untuk meningkatkan partisipasi pemilih pemula.

1.6.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam Eksplorasi Potensi Media Sosial Instagram sebagai Inovasi Kampanye Sosialisasi Pilkada untuk Meningkatkan Partisipasi Pemilih Pemula adalah akun Instagram Komisi Pemilihan Umum (KPU) Provinsi Jawa Tengah, yaitu akun @kpujateng.

1.6.3 Jenis dan Sumber Data

1.6.3.1 Data Primer

Sumber data primer merupakan sebuah data yang dari sumber asli dan tidak melalui perantara serta didapatkan secara langsung. Data primer dapat diperoleh melalui pengamatan secara langsung di lapangan sehingga dapat menemukan data yang akurat (Suyitno, 2021). Pada penelitian ini peneliti memperoleh data secara langsung yang diambil melalui wawancara pada narasumber terkait dalam hal ini pihak KPU Provinsi Jawa Tengah serta pemilih pemula.

1.6.3.2 Data Sekunder

Sedangkan data sekunder ialah data yang mendapatkannya tidak secara langsung. Pada penelitian ini data sekunder diambil melalui konten-konten yang dimuat dalam akun @kpumateng.

1.6.4 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1.6.4.1 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Iba dan Wardhana (2023) teknik pengumpulan data penelitian merujuk pada metode atau cara yang diterapkan untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan dalam suatu studi atau penelitian. Pemilihan teknik ini sangat penting karena dapat memengaruhi validitas dan konsistensi temuan penelitian, yang harus sejalan dengan tujuan penelitian, jenis data yang digunakan, data harian yang tersedia, dan pertimbangan etika. Umumnya, kombinasi berbagai teknik pengumpulan data digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang masalah penelitian. Peneliti dalam penelitian ini, menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi digital, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini dokumentasi diambil dari konten-konten yang dimuat dalam akun @kpumateng.

1. Wawancara

Dengan demikian, memiliki kesimpulan bahwa teknik wawancara adalah metode pengambilan atau pengumpulan data oleh peneliti kepada informan yang berhubungan dengan subjek yang diteliti. Informan pada penelitian ini adalah pihak KPU Provinsi Jawa Tengah dan pemilih pemula, mengenai permasalahan yang berkaitan dengan penelitian, secara lisan dengan metode tatap muka.

2. Observasi

Dalam metode kualitatif, proses observasi merupakan proses dari pengumpulan data melalui pengamatan yang disusun secara sistematis.

3. Dokumentasi

Oleh sebab itu, penjelasan menurut ahli yang dapat disimpulkan oleh penulis, bahwa metode dokumentasi adalah metode di mana peneliti mencatat data-data yang sudah tersedia. Metode ini dilakukan peneliti dalam mencari data non-fisik (digital) mengenai program maupun bahan yang akan diteliti, data non-fisik didapatkan dari postingan pada akun @kpujateng.

1.6.4.2 Analisis Data

Analisis data menurut Noeng Muhadjir (Rijali, 2019) mengemukakan proses untuk mengorganisir dan menyusun secara sistematis hasil observasi, wawancara, dan sumber lainnya, dengan tujuan penulis dapat memperdalam wawasan mengenai masalah yang sedang dikaji dan mempreentasiakannya sebagai hasil yang diperoleh oleh pihak lain. Tahapan analisis data diawali dari melakukan observasi data, wawancara, dan dokumentasi data oleh peneliti, kemudian semua informasi yang sudah terhimpun maka tahap selanjutnya melakukan proses *editing* dengan memeriksa kembali catatan hasil dari berbagai data yang telah terhimpun untuk memastikan apakah catatan tersebut sudah siap diproses ke tahap berikutnya. Setelah itu akan dianalisis, kemudian sekumpulan data tersebut dipaparkan dalam bentuk informasi yang mudah diketahui arti dan maknanya. Selanjutnya pada tahap terakhir, peneliti akan mengaitkan antara teori dengan hasil temuan dari lapangan sehingga dapat diambil kesimpulan.